

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti yang telah diketahui oleh khalayak umum bahwa kanker adalah suatu penyakit yang paling banyak menyebabkan kematian di dunia. Menurut data yang dipublikasi oleh *International Agency for Research on Cancer* (IARC) terdapat 20.000 kasus dengan angka kematian mendekati 10.000 kasus kanker pada tahun 2022. Angka-angka tersebut diperkirakan akan terus mengalami peningkatan hingga 35.000 kasus hingga tahun 2050. Sering kali kematian yang dialami oleh pasien kanker adalah karena telatnya diagnosis dan sulitnya akses kesehatan. Di Indonesia sendiri, KEMENKES (Kementrian Kesehatan) menyampaikan bahwa angka penyakit kanker mencapai 136 orang per 100.000 penduduk. Dengan itu Indonesia menempati posisi ke-8 di asia Tenggara. Orang yang mendapat diagnosis kanker di tubuhnya tentu akan merasakan berbagai emosi seperti sedih, terkejut dan emosi negatif lainnya. Seperti pernyataan Romadhoni dan Setyawati (2013) bahwa sebagian individu yang mendapat diagnosis penyakit kanker dalam tubuhnya rentan akan mengalami frustasi, putus asa, marah, juga perasaan tidak percaya dan menolak (*Denial*) akan hasil diagnosis yang dokter berikan.

Kabar buruknya, penyakit kanker tidak hanya terjadi pada orang dewasa yang telah memiliki sudut pandang dan hati yang luas untuk menerima diagnosisnya. Namun kanker juga dapat diderita oleh anak-anak. Meski sulit, mereka tetap harus bangkit untuk berobat dan memperjuangkan kesembuhan akan tubuhnya. Dalam hal ini, peran orang tua tentu sangat dibutuhkan untuk menjadi *caregiver* bagi anak mereka yang memiliki diagnosis sakit kanker. Kanker yang menjangkit orang dewasa dan anak juga relatif berbeda karena dipengaruhi oleh berbagai hal seperti gaya hidup, pola makan juga stres. Dari hasil penelitian yang dilakukan di RSCM, diketahui bahwa leukimia adalah jenis kanker yang paling banyak menjangkit anak-anak di bawah umur 15 tahun yang kemudian disusul oleh tumor otak pada anak dan kanker mata / Retinoblastoma (siminjorang, Kodim, & Tehuteru, 2013). Hal serupa juga penulis temui di Yayasan Pejuang Kanker Bumi Ambu pada tanggal 23

April 2025. Diketahui bahwa 80% pasien yang ada di yayasan tersebut memiliki diagnosis Leukemia yang menjangkit anak-anak.

Leukemia sendiri merupakan suatu penyakit yang ditandai dengan tidak terkontrolnya sel darah putih (leukosit) yang diproduksi oleh Proliferasi Patologis sel hemopoetik muda yang menandakan sumsum tulang belakang yang gagal memproduksi sel darah putih dengan jumlah dan bentuk yang benar, hingga para ahli seringkali menyebutnya dengan keganasan sel darah putih (*neoplasma hematology*). Selain penderitaan terhadap fisik, penderita kanker juga akan mengalami beberapa tekanan secara psikis yaitu dari segi emosional yang dirasakan (Ariyari Rizky, Purnamasari Wahyu, & Ghanesia Hari, 2023). Hal ini berkaitan dengan efek samping dari proses pengobatan itu sendiri contohnya waktu bermain anak yang memiliki leukemia akan berbeda dengan anak lainnya karena terpotong oleh waktu pengobatan. Kondisi kesehatan yang buruk juga berakibat pada rasa rendah diri dan terbelakang karena hal itu dapat menghambat waktu anak untuk berinteraksi dan beraktifitas (Hurlock, 1980).

Pengobatan yang dijalani oleh pengidap Leukemia pun bersifat jangka panjang dan menyakitkan karena akan menimbulkan beberapa perubahan pada fisik individu tersebut sebagai bentuk efek samping seperti kerontokan rambut, penipisan bahkan kebotakan (Mahdania Harun, Jannah, & Fikar Ahmad, 2022). Anak yang mengalami leukemia perlu untuk menyesuaikan diri dengan diagnosis yang dia dapatkan dan kehidupan yang pastinya akan berbeda dari kehidupan yang dia miliki sebelumnya. Di samping itu, orang tua berperan penting dalam menjadi *caregiver* bagi anak harus mampu menyesuaikan diri dengan peran baru yang mereka dapat. Menurut David dan William (2000) orang tua juga perlu untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan dalam beberapa aspek kehidupan karena diagnosis kanker yang juga terjadi pada anak. Kanker yang terjadi pada anak juga mempengaruhi psikis orang tua karena adanya rasa khawatir dan ketakutan yang dirasakan orang tua saat anaknya mengalami kanker. Di samping itu, orangtua memerlukan dukungan sosial dan strategi koping untuk membantu mereka dalam proses penyesuaian diri dan mengurangi *stressor*. Strategi koping yang dilakukan oleh orangtua dapat memberikan dampak yang signifikan pada kondisi psikis,

fisisk, dan kualitas hidup anak keluarganya (Lenggo Geni & Rahmania, 2013)ada banyak strategi koping yang dapat dilakukan oleh orangtua salah satunya adalah koping dengan pendekatan keagamaan (*religious coping*).

Wong McDonald dan Gorsuch dalam Utami (2012) menyatakan bahwa *religious coping* didefinisikan sebagai cara individu menggunakan keyakinannya dalam mengelola *stress*, tekanan, dan masalah-masalah yang dia miliki dalam kehidupan. Dengan demikian, *religious coping* ini tentu berdampak positif untuk membantu individu dalam upaya menguatkan diri untuk menghadapi keadaan yang sulit. Hal ini dikuatkan oleh Folkman dan Moskowitz yang menyatakan bahwa seringkali agama digunakan pada saat seseorang membutuhkan bantuan dalam menghadapi situasi yang menekan, terutama dalam menemukan kekuatan untuk bertahan dan makna dari kesulitan yang menantang kehidupan (Folkman & Moskowitz, 2004). Banyak penelitian yang memberikan hasil bahwa *religious coping* berpengaruh positif dalam mengatasi hal-hal atau keadaan yang sulit. Seperti penelitian Junarly dan Hadjam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upaya *religious coping* melibatkan kepercayaan dalam mencintai tuhan sebagai pendukung, praktek keagamaan dan pencarian spiritual berpengaruh signifikan dalam memberikan hasil yang lebih baik terhadap kesehatan mental dan pertumbuhan rohani (Juniarly Amalia & Hadjam Rochman, 2004). Banyak juga ahli klinis yang menyatakan bahwa keyakinan atau agama berperan penting dalam keadaan fisik maupun psikis pasien, hal ini dikarenakan religiusitas seseorang dapat membantu untuk menghalang atau merespon serangan stres karena adanya suatu penyakit (Manshaee & Amini, 2013).

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan pada bulan Mei 2025, dapat diketahui bahwa mayoritas ibu yang merawat anaknya di yayasan melakukan strategi *religious coping* tanpa mereka sadari seperti melakukan ibadah wajib, zikir, saling mengingatkan akan kebaikan dan saling memberikan dukungan. Beberapa dari para ibu juga mengaku merasakan emosi positif setelah melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran *religious coping* dan penyesuaian diri

berdasarkan pengalaman para ibu sebagai caregiver anak pengidap leukemia di Yayasan Rumah Pejuang Kanker Bumi Ambu.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah di jelaskan di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana gambaran penyesuaian diri pada orangtua anak pengidap Leukemia?
- b. Bagaimana gambaran *religious coping* pada orangtua anak pengidap Leukemia?
- c. Bagaimana peran *religious coping* terhadap penyesuaian diri orangtua dengan anak leukemia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk memaparkan bagaimana gambaran penyesuaian diri pada orangtua anak pengidap leukemia.
- b. Untuk mendapatkan gambaran *religious coping* pada orangtua anak pengidap leukemia.
- c. Untuk mengetahui bagaimana peran *religious coping* terhadap penyesuaian diri orangtua anak pengidap leukemia.

D. Manfaat Penelitian

Setelah tercapainya tujuan penelitian dan terjawabnya rumusan masalah dalam penelitian ini, diharapkan dapat memiliki manfaat diantaranya :

1. Manfaat teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan untuk perkembangan literatur islami khususnya dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi. Juga bagi para akademisi yang akan melakukan penelitian selanjutnya mengenai topik penyesuaian diri orangtua anak pengidap leukemia dengan sudut pandang *religious coping*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis seperti :

- a. Penelitian ini dapat membantu para pembaca yang mungkin mengalami keadaan yang serupa.
- b. Dapat dijadikan referensi bagi para peneliti lain yang akan meneliti tema yang sama untuk para pembaca mengenai penyesuaian diri orangtua anak pengidap leukemia dengan kacamata *religious coping*.
- c. Menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program pendampingan spiritual atau konseling religius bagi keluarga pasien kanker, khususnya anak-anak, agar lebih relevan dengan kebutuhan psikologis dan spiritual mereka.

E. Kerangka Berpikir

Kanker merupakan salah satu penyakit ganas dan mematikan. Meski begitu kanker tetap bisa diobati jika sudah dideteksi sejak dini untuk sesegera mungkin diberikan perawatan. Jenis kanker yang saat ini paling banyak menjangkit anak-anak adalah kanker darah atau Leukemia. Jenis leukemia yang sering terjadi pada anak adalah *Acute Limfoblastik Leukimia* (ALL) 82% dan *acute Mieloblastik Leukimia* (AML) 18%. Jenis ALL sendiri adalah jenis leukemia yang keganasannya mencapai 78% dari semua leukemia yang terjadi pada anak (Ariyani & Riyanto, 2024). Gejala fisik yang umumnya dialami oleh anak dengan leukemia adalah flu/pilek yang lama dan tidak kunjung membaik, pucat, lesu, demam, penurunan berat badan, memar tanpa sebab yang jelas, nyeri pada tulang persendian, nyeri abdomen, limfadenopati, dan hepatosplenomegali (Febriani Amanda, 2015)

Selain merasakan gejala fisik, gejala tekanan psikologis pun akan muncul seiring dengan keluarnya diagnosis dokter akan leukemia seperti perasaan sedih, marah dan kecewa (American Cancer Society, 2025) karena leukemia ini membuat anak merasakan kecemasan akan banyak hal seperti takut akan ditinggalkan teman, merasa malu, juga rasa takut akan kemungkinan kematian. Selain anak, orang tua juga merasakan pukulan emosional setelah mengetahui anaknya didiagnosis kanker. Kebanyakan orangtua akan merasa shock, tidak percaya, kecewa, sedih,

cemas bahkan marah (I Rani, Dundu, & D Kaunang, 2015). Meski dengan tekanan psikologis yang para orangtua alami mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat karena penyesuaian diri orangtua yang cepat akan berpengaruh baik terhadap pengobatan anak. Dalam hal ini, orangtua juga berperan sebagai caregiver untuk anak dengan beberapa peran seperti pengasuhan, penyediaan perawatan, perawatan emosional, dan perawatan material yang mencakup keuangan dan kebutuhan rumah tangga lainnya (Tjajadi, Marta, & Prasetyo, 2021).

Dengan begitu, orangtua perlu untuk menyesuaikan diri terhadap peran-peran baru yang harus mereka emban dalam proses pengobatan anak. Hal ini selaras dengan pernyataan David dan Wiiliam (2000) orangtua perlu untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan dalam beberapa aspek kehidupan karena diagnosis kanker yang juga terjadi pada anak. Penyesuaian diri pada orangtua dengan anak pengidap leukemia menjadi penting karena penyesuaian diri yang baik pada orangtua akan berpengaruh baik terhadap proses pengobatan anak (Barakat, Marmer, & Schwartz, 2010). Penyesuaian diri menurut Schneider (1964) merupakan penyesuaian yang dilakukan oleh satu individu yang tidak hanya mencakup aspek fisik namun juga psikis sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan tuntutan eksternal agar tidak menimbulkan konflik atau ketegangan.

Pada kenyataannya, orangtua juga mengalami banyak perubahan yang berkaitan dengan perubahan kondisi anak. Sebagai contoh, meningkatnya kebutuhan finansial untuk biaya pengobatan, kurangnya keharmonisan keluarga karena kecemburuan yang mungkin terjadi pada anggota keluarga lain karena orangtua berfokus pada anak yang didiagnosis leukemia dan permasalahan-permasalahan lain yang mungkin terjadi (Usmar Lubis Misbah, 2009). Menurut Schneider dalam Agustiani (2006) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang yaitu faktor fisik, kematangan dan perkembangan, keadaan psikologis, lingkungan, agama dan budaya. Agama menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri seseorang. Agama juga dapat dijadikan sebagai suatu strategi coping (*religious coping*) untuk membantu para orangtua dalam menyesuaikan diri.

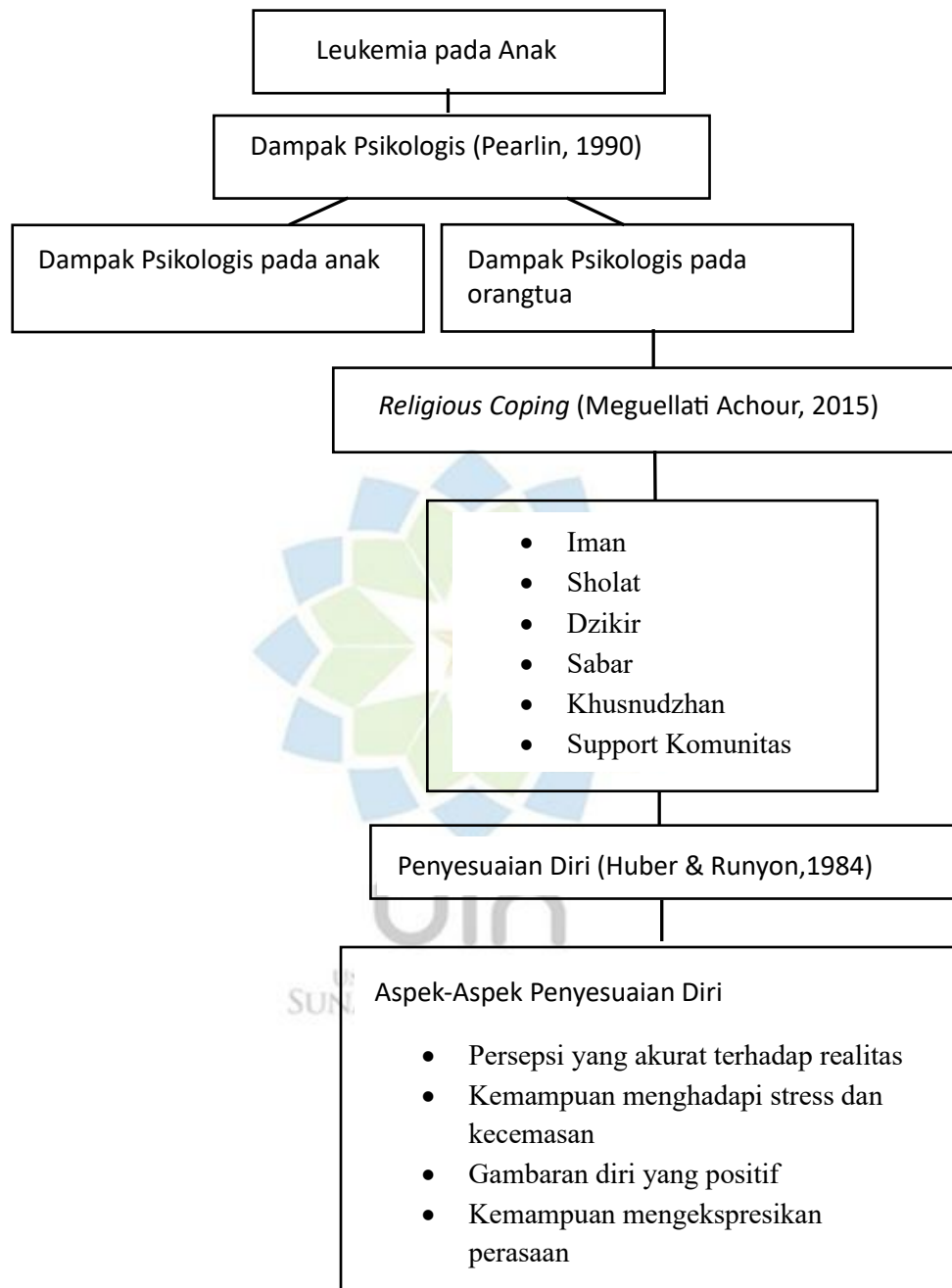
Pendekatan keagamaan ini seringkali dilakukan oleh orang-orang yang tengah mengalami keadaan sulit khususnya pada mereka yang tinggal di negara yang

warganya diwajibkan memiliki agama seperti di Indonesia karena pemahaman akan keagamaan telah ditanamkan sejak dini saat di sekolah formal ataupun di pengajian. Penelitian mengenai pengaruh agama terhadap penyesuaian diri telah beberapa kali dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dian Lestari dan Endang yang menunjukkan bahwa *religious coping* berpengaruh positif terhadap penyesuaian diri seseorang (Lestari, 2017). Menurut Pargament (1990) agama dapat memberikan arahan, bimbingan, dukungan dan harapan pada saat-saat sulit ketika manusia merasa tidak ada lagi tempat untuk mereka berharap dan meminta pertolongan. Agama sebagai coping juga dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti dengan bertaubat, berdoa dan melakukan ritual keagamaan (Daulay, 2020). Selain itu, penerapan *religious coping* juga dapat memiliki hasil yang berbeda pada setiap orang menjadi positif dan negatif. Hal ini berkaitan erat dengan sebagaimana kuat religiusitas seseorang berintegrasi (Adi Mulyono Wastu & Dewi Tiana, 2022).

Dari Penjelasan di atas dapat dirangkum dalam bagan berikut :



Gambar 1. 1 kerangka pemikiran



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berangkat dari penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Kasnia Alfiani Pratiwi Lempang dkk dengan judul "Penyesuaian Diri Orangtua Anak Pengidap Kanker Dalam Proses Pengobatan Anak: Studi Di Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker Bandung" yang diterbitkan di jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial Vol. 03 No.01, Juni 2021. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana gambaran penyesuaian diri orang tua dengan anak penyidap kanker yang ada di Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker Bandung. Hasil dari penelitian tersebut ialah diketahui bahwa para orangtua mampu menyesuaikan diri namun mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi yang berlebihan serta kesulitan bersikap realistis dan objektif.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama meneliti terkait penyesuaian diri orangtua terhadap perubahan yang diakibatkan diagnosis kanker pada anak mereka. Perbedaan yang ada dari kedua penelitian ini adalah penelitian oleh Lempang dkk memilih narasumber dengan kanker yang berbeda sedangkan penelitian ini meneliti mengenai kanker darah (leukemia) agar penelitian lebih spesifik. Selain itu, perbedaan lain terletak pada tempat penelitian dilakukan.

Kedua, penelitian oleh Robertus Surjoseto dan Devy Sofyanty dengan judul "Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Diri Pada Pasien Kanker Serviks Paska Histerektomi" dalam jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan 2024. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif korelasional. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri pada pasien kanker serviks paska histerektomi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang searah dan positif dengan penyesuaian diri.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya meneliti mengenai variabel yang berhubungan dengan penyesuaian diri terhadap kanker. Perbedaannya terletak pada metode dan subjek yang diteliti. Penelitian ini meneliti orangtua anak pengidap kanker darah, dengan metode penelitian kualitatif

sedangkan penelitian oleh Surjoseto dkk menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Jihan Safitri dengan judul “Dinamika Penyesuaian diri *Caregiver* Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Yayasan karya Asih Lawang” yang terbit di Universitas Negeri Malang (2021). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika proses adaptasi para *caregiver* di Yayasan Karya Asih. Studi tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, dan data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur serta kuesioner kualitatif kepada sembilan *caregiver* tetap. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode tematik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *caregiver* ODGJ telah mampu beradaptasi dengan pekerjaannya, yang tercermin dari kesesuaian bidang kerja, stabilitas emosional, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan pasien, rekan kerja, tugas, dan lingkungan. Proses adaptasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni kesamaan latar belakang individu, dukungan rekan kerja, edukasi, strategi *coping*, dan pengalaman. Pemahaman terhadap karakteristik pasien menjadi kunci dalam menentukan strategi penanganan yang efektif.

Penelitian tersebut dan penelitian ini memiliki kesamaan dalam metode yang digunakan yaitu metode kualitatif juga variabel yang diteliti sama-sama membahas mengenai penyesuaian diri. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada subjek dan tempat yang diteliti.

Keempat, penelitian oleh Anita Agustina dkk. Dengan judul “Penyesuaian Diri Orangtua dalam Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Belajar dari Rumah selama Pandemi Covid-19” yang terbit di Jurnal Psikologi Udayana (2023). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara orangtua untuk menyesuaikan diri dalam mendampingi anak belajar selama daring. Dengan studi kualitatif diskusi, dapat diketahui bahwa penyesuaian diri yang dilakukan orangtua diantaranya adalah aspek *koping*, *self-knowledge*, dan komunikasi interpersonal. Orangtua juga menyesuaikan diri dengan mengetahui bagaimana keadaan anak berdasarkan diagnosis yang anak miliki dan terus menambah wawasan untuk mengetahui bagaimana cara yang tepat untuk mendampingi proses belajar anak.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama meneliti bagaimana penyesuaian diri orangtua dalam mendampingi anaknya. Namun perbedaan dari kedua penelitian ini ialah gangguan yang dimiliki anak dan kondisi dari kedua variabel tersebut. Pada penelitian sebelumnya, pembahasan variabel bebas berfokus pada ABK dan proses belajar mengajar selama covid berlangsung, sedangkan penelitian ini membahas mengenai penyesuaian diri orangtua dalam menjadi *caregiver* dalam proses pengobatan anak.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rina Oktaria dkk dengan judul “Pengalaman Orang Tua Dalam Merawat Anak Yang Menderita Kanker”, Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan (2023). Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengalaman orangtua dalam merawat anak yang mengidap kanker. Pengumpulan data dilakukan dengan pencarian di lima database yaitu *Science Direct*, Taylor & Francis Online (Tandfonline), PubMed, DOAJ dan SAGE dengan rentang tahun 2017-2022 dengan jumlah 2.125 artikel. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa semua orangtua mengalami stres ketika mengetahui diagnosis bahwa anaknya mengalami kanker. Berbagai perubahan pada anak juga membuat orangtua membutuhkan dukungan psikososial, material dan sosial.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama meneliti mengenai peran orangtua sebagai *caregiver* bagi anak mereka yang didiagnosis kanker. Dengan tugas-tugas baru sebagai dampak dari perubahan yang anak dan orangtua alami. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada fokus yang diteliti. Penelitian ini lebih berfokus bagaimana penyesuaian diri orangtua. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan studi kualitatif namun bedanya, penelitian ini mengambil data dengan metode wawancara sedangkan penelitian oleh Oktaria dkk menggunakan metode studi kepustakaan dalam mengumpulkan data.

Keenam, penelitian oleh Istianah Nur Aliyyah dengan judul “Bentuk Dukungan Sosial dengan Strategi *Coping* pada Orangtua yang Memiliki Anak Penyakit Kanker melalui pilar *Parents Club* di Yayasan Onkologi Anak Indonesia “, repositori UIN Jakarta (2023). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji bagaimana bentuk dan manfaat dari dukungan sosial yang diberikan oleh Yayasan Onkologi Anak Indonesia kepada para orangtua dengan anak yang memiliki

penyakit kanker, juga bentuk strategi koping seperti apa yang digunakan oleh para orangtua. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi kepada para orangtua yang tinggal di graha YOAI. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa para orangtua menggunakan jenis koping *problem focused coping* dengan dukungan sosial *support* dari YOAI berupa *self esteem support*, *appraisal support*, *tangible support* dan *belonging support*.

Persamaan pada penelitian oleh Nur Aliyyah dengan penelitian ini adalah keduanya mengkaji mengenai koping yang dilakukan para orangtua dengan anak pengidap kanker. Metode yang digunakan pun sama namun perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada fokus spesifikasi. Penelitian ini lebih berfokus pada strategi *religious coping* dan penyesuaian diri pada orangtua dengan anak leukemia.

Ketujuh, penelitian oleh Michael Seno dkk. Dengan judul “*Coping Stress Pada Orang Tua Anak Penderita Kanker*”, *Indonesian Journal of Behavioral Studies* . Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengeksplorasi bagaimana dinamika koping stres yang dilakukan oleh orangtua yang memiliki anak penderita kanker sejak masa diagnosis hingga perawatan. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif fenomenologis dengan mewawancarai tiga pasang orangtua yang memiliki anak kanker. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa para orangtua memiliki koping yang berbeda saat awal mendapat diagnosis dan saat masa pengobatan. Pada awal diagnosis para orangtua menggunakan metode *emotion focused coping*. Sedangkan pada masa pengobatan para orangtua menggunakan metode *problem-focused coping*. Selain kedua koping tersebut terdapat juga keterlibatan *religious-focused coping*.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama meneliti mengenai koping yang dilakukan para orangtua yang memiliki anak dengan kanker. Metode yang digunakan pun sama yaitu metode kualitatif. Perbedaan yang terdapat dari kedua penelitian ini adalah variabel dependen pada penelitian ini berfokus pada penyesuaian diri orangtua. Jenis koping yang diteliti pun berupa *religious coping* dan penyakit kanker yang diteliti menjadi lebih spesifik yaitu leukemia.

Kedelapan, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Siti Annisa dkk dengan judul “*Coping Strategi Orang Tua dalam Menghadapi Anak Yang Menderita Kanker Di Yayasan Rumah Pejuang Kanker Ambu Bandung, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Skripsi Sarjana Terapan*” (2024). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan gambaran secara umum mengenai karakteristik responden, *problem-focused solving*, *emotional-focused solving* dan *religious coping*. Metode penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan desain survei terhadap 30 responden yang merupakan orangtua dari anak yang menderita kanker di Yayasan Pejuang Kanker Bumi Ambu. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Tingkat strategi koping yang dilakukan oleh para orangtua tergolong tinggi dengan presentase mencapai (73%). Metode koping *problem-focused coping* (PFC) terkategori tinggi (80%), aspek *Emotional Focused Coping* (EFC) terkategori sedang (56%) , dan pada aspek *Religious Coping* terkategori tinggi (83%). Dengan begitu lahirlah usulan untuk program “Peningkatan *Coping Strategi Orang Tua dalam Menghadapi Anak Penderita Kanker Melalui Pelatihan Manajemen Emosi di Yayasan Rumah Pejuang Kanker Ambu Bandung*”.

Persamaan pada penelitian oleh Siti Annisa dkk dengan penelitian ini adalah keduanya membahas mengenai koping yang dilakukan oleh para orangtua dalam merawat anak kanker. Tempat penelitian keduanya pun sama. Yang membedakan adalah pada penelitian yang akan datang penelitian berfokus pada penyesuaian diri orangtua dan anak leukemia. Metode yang digunakan pun berbeda, pada penelitian oleh Siti Annisa dkk menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Kesembilan, penelitian oleh Naila Chasanah dkk. Dengan judul “Peran dan Hambatan Orang Tua dalam Pengasuhan Anak Penderita Kanker: *Systematic Scoping Review*”, Jurnal Kesehatan Vokasional (2024). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi konsep, populasi sasaran, dan hasil analisis yang menjadi perhatian untuk memperjelas fokus karakteristik studi terkait penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu pengalaman orangtua dalam memberikan pengasuhan dan perawatan pada anak yang menderita kanker. Penelitian tersebut menggunakan metode *scoping review* dengan bantuan framework PICO, dengan

seleksi PRISMA yang menghasilkan empat belas artikel yang dianalisis secara tematik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penurunan stres berlebihan pada orangtua dengan anak kanker dapat dilakukan dengan berbicara / sharing dengan orang tua lain dan dengan mengikuti pelatihan kesehatan mental.

Persamaan dari penelitian oleh Chasannah dkk dengan penelitian ini adalah keduanya meneliti mengenai coping yang dilakukan oleh orangtua dalam merawat anak yang mengidap kanker. Terdapat beberapa perbedaan di antara keduanya yaitu penelitian oleh Chasannah dkk menggunakan metode kualitatif *systematic scoping review* dengan mengumpulkan dan menyeleksi artikel yang sesuai. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pengambilan data langsung dengan metode wawancara. Fokus dalam kedua penelitian ini pun berbeda, pada penelitian ini akan lebih berfokus pada penyesuaian diri orangtua anak kanker dan *religious coping* secara spesifik sedangkan penelitian oleh Chasannah dkk berfokus pada bagaimana peran dan hambatan yang dialami para orangtua yang merawat anak dengan diagnosis kanker.

Kesepuluh, penelitian oleh Ni Putu Sri Fatmi Wiryastini dkk dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Melakukan Perawatan Paliatif Anak Kanker Di Rumah Singgah Yayasan Peduli Kanker Anak Bali”, *Journal Community of Publishing In Nursing* (2021). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan kemampuan orang tua dalam merawat anak kanker secara paliatif. Menggunakan desain deskriptif korelatif *cross sectional* dan teknik *accidental sampling*, data dikumpulkan melalui kuesioner demografi, dukungan keluarga, dan kemampuan perawatan paliatif. Hasil penelitian menunjukkan 70% responden memiliki dukungan keluarga rendah, dan 45% memiliki kemampuan perawatan yang baik. Terdapat hubungan yang signifikan, kuat, dan positif antara dukungan keluarga dan kemampuan perawatan paliatif ($p=0,001$; $r=0,664$). Diharapkan keluarga dapat meningkatkan dukungan demi kualitas perawatan anak kanker.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas mengenai perawatan yang dilakukan oleh orangtua kepada anak mereka yang mengalami leukemia. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian oleh

Wiryastini dkk adalah variabel independen yang dibahas, penelitian ini berfokus pada penyesuaian diri pada para orangtua dengan sudut pandang *religious coping* sedangkan penelitian oleh Wiryastini dkk memiliki pembahasan lebih umum yaitu peran keluarga. Metode yang digunakan di antara keduanya juga berbeda karena pada penelitian oleh Wiryastini dkk menggunakan metode kuantitatif sedangkan pada penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif.





uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG